BAB II
SEJARAH BERDIRINYA MASJID ASCHABUL KAHFI

A. Asal Usul Gua Maulana Maghribi

Tanah Jawa dulu pada asalnya *"Gung Liwang Liwung"* tidak ada yang menghuni dan tidak dapat dihuni oleh manusia, dalam istilah Jawa sering di sebut dengan *"Jalmo moro Jalmo mati"*.

Setelah itu tanah Jawa diberi tumbal oleh seseorang yang bernama Syeh Syubakir, yang tumbal tersebut ditanam di gunung Tidar Magelang. konon tumbal yang dibuat oleh Syeh Syubakir untuk mengamankan tanah Jawa itu hanya sampai masa 2000 tahun dari tahun hijrah Rosulullah SAW. Syeh Syubakir adalah dulunya seorang yang beragama Budha yang mengembara melanglang buana, jagoan perang di Timur Tengah tidak ada yang mampu mengalahkannya, akan tetapi pada saat perang melawan Sayidina Ali R.A. ia kalah lalu masuk islam dan diberi nama Syubakir yang kelak di utus untuk membuat tumbal di tanah Jawa. Setelah tanah jawa diberi tumbal akhirnya di daerah Jakarta, Banten, Serang, Banyuwangi, Situbondo, Malang, Besuki, Pamanukan, dan yang lainnya sudah bisa ditempati, kecuali Tuban sendiri yang belum dapat dihuni oleh manusia disebabkan adanya gunung yang disebut gunung Gedongombo yang menjadi sarang para jin, syetan dan dedemit.

Dzuriyah Rosulullah diperintah oleh baginda Rosulullah untuk menyebarkan syari'at islam di Indonesia yang penyebarannya atau singgahnya lewat daerah Tuban, akan tetapi daerah Tuban ini tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disinggahi dikarenakan adanya gunung tersebut. Pada akhirnya para wali hanya bisa singgah di daerah Semanding. Kemudian di peronggahan para wali naik ke gua yang disebut dengan Gua Gumbul Tuban.[20] Di Gua Gumbul inilah tempat para wali berkumpul dan mengadakan sidang, kemudian yang ditunjuk untuk memberi keputusan sidang adalah Mbah Malik Ibrohim Sunan Gresik dan Mbah Asy'ari Sunan Bejagung Tuban, setelah itu sidang dimulai dan di pimpin langsung oleh gurunya para wali yaitu Mbah Mustaqim Campurdarat Tulungagung. Kemudian keputusan sidang para wali untuk mengatasi hal tersebut di atas itu minta bantuan Kyai, kemudian mengundang Maulana Maghribi dari Hadro maut untuk datang ketanah Jawa, akhirnya tidak lama kemudian Maulana Maghribi datang ke tanah Jawa langsung menuju daerah Tuban untuk melaksanakan tugasnya yaitu menyingkirkan atau mengusir para jin perayangan, syetan dan dedemit yang menghuni di gunung Gedongombo Tuban. Kemudian gunung tersebut diinjak dengan keras (*ditungkak*) oleh Maulana Maghribi sehingga menjadi hancur (*ambles*) pada akhirnya menjadi gua, dan penghuninya pun kocar kacir dan terbirit-birit minggat ketakutan.

Maulana Maghribi adalah dzuriyah Rasululah SAW. Ia adalah putra dari Sultan Abdul Majid yang adiknya Maulana Ishaq, kakaknya Maulana Ibrohim Asmoro Qondi Palang Tuban. (*Maulana Maghribi pernah kakaknya Raden Rahmatullah Sunan Ampel*). Setelah Maulana Maghribi menjalankan tugasnya, kemudian gua yang asalnya gunung

[20] Hamzah Makmur, *Sejarah Goa Maulana Maghribi* (Tuban*:* Pesantren Perut Bumi Al-Maghribi, t.th), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diserahkan kepada seseorang yang bernama Putri Ayu Sendang Harjo supaya menjaganya, setelah itu Maulana Maghribi pulang ke negeri asalnya yaitu Hadro maut. Setelah menerima amanat itu Putri Ayu Sendang Harjo langsung menjalankan amanat tersebut dengan beribadah dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa (*semedi*) sampai bertahun-tahun, bahkan sampai ratusan tahun hingga raganya hilang musnah (gaib)[21]. Begitu pula tempat Putri Ayu bersemedi yang dulunya adalah wujud gua, setelah melewati masa yang sangat lama itu maka menjadi hilang tertutup semak belukar, tumbuhan dan kotoran bumi karena tidak ada manusia yang tahu.

B. Penemuan Gua Ashabul Kahfi Menjadi Masjid Perut Bumi

Pada awalnya K.H. SUBHAN MUBAROK asal Modo (Gajah Mada) Lamongan, kemudian K.H. Subhan Mubarok mendapatkan wangsit dari sesepuh untuk mencari Gua-nya wali dan disuruh mendirikan pesantren di dalamnya. Namun K.H. Subhan masih binggung karena belum mendapatkan petunjuk tempat yang jelas, tetapi K.H. Subhan pantang menyerah dan terus berusaha mencarinya dan selalu *istikhoroh* minta petunjuk dari Allah SWT sampai beberapa tahun. Setelah kurang lebih tiga tahun berusaha dan berdo'a, akhirnya pada tahun 2002 M Kyai Subhan mendapatkan petunjuk yang sudah jelas yang berada di daerah Tuban. Kemudian setelah Kyai Subhan menemukan gua tersebut Kyai

[21] Ibid., 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subhan membeli tempat tersebut, yang keadaannya sudah menjadi semak belukar dan sangat kotor, karena tempat tersebut tempat pembuangan sampah selama 15 tahun oleh pihak Pemerintah Kabupaten Tuban.

Pada tahun 2002, tepatnya pada tanggal 10 Muharram 1423 H. Kyai Subhan Mubarok mulai membuka tempat ini dengan dibacakan istighotsah dan do'a-do'a bersama para Kyai Habib,[22] di antarannya adalah:

1. K.H. Abdullah Faqih Langitan, beserta putra-putranya.
2. K.H. Shobib Jepara
3. K.H. Abdurrohman Panyuran
4. Gus Adib Asshomadiyah Tuban
5. Habib Alwy Bojonegoro
6. Habib Muhammad Sugih Waras
7. Habib Zakki Gersik

Setelah selesai dibacakan istighatsah dan do'a-do'a, K.H. Subhan Mubarok mulai turun tangan membuka gua dengan dibantu para khodam-khodamnya, dan juga bersama santri yang jumlahnya 38 orang dan Kyai Subhan bekerja sangat keras, bersusah payah membersihkan isi gua demi ingin mendapatkan tempatnya wali seperti apa yang sudah diamanahkan, dan hal ini berlangsung sampai 18 bulan, hingga akhirnya gua dapat ditempati, kemudian diberi nama "PESANTREN PERUT BUMI AL-MAGRIBI TUBAN" dan di dalamnya juga didirikan sebuah masjid yang

[22] Ibid., 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi nama “ASHABUL KAHFI”. dan tempat ini dibangun terus menerus sampai sekarang seperti yang sudah kita lihat.[23]

Pada awalnya Masjid Ashabul Kahfi merupakan gua yang tidak ada manfaatnya, tandus berbatu dan tidak terawat, lalu Kyai Haji Subhan mempunyai ide kreatif untuk memanfaatkan gua ini sebagai tempat ibadah, bahkan bangunan ini tidak menggunakan arsitek manapun, kyai subhan sendirilah yang menjadi arsitek masjid unik ini, dan Kyai Subhan sendirilah yang mendesain dan mengarahkan tukang-tukang pada bangunan tersebut. Disini kyai subhan juga berpandangan, bahwa masjid sendiri berasal dari bahasa arab *Sajada,* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin, karena setiap muslimin boleh melakukan sholat di wilayah manapun di bumi ini. Maka dari itu, disini akan penulis jelaskan, dari pandangan tersebut itulah kyai subhan berinisiatif membangun masjid di dalam sebuah gua, masjid tersebut dinamakan, yaitu masjid Ashabul Kahfi.[24]

Sehingga disini kyai subhan dalam pembagunan masjid Ashabul Kahfi mendirikannya berdasarkan dengan takwa, seperti halnya dalam pembangunan masjid quba, masjid Ashabul Kahfi dan masjid quba merupakan model dari suatu tekad yang sudah mendapat suatu rekomendasi langsung dari Allah SWT, dan dapat dikatakan sebagai lambang keikhlasan dalam perjuangan yang dilakukan tanpa pamrih

[23] Ibid., 9-10.
[24] Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid (*Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duniawi sediktpun.[25] Dari sini dapat dilihat bahwa pembangunan masjid Ashabul Kahfi dilakukan seperti pembangunan pada masjid quba.

Arsitektur bangunan Masjid Ashabul Kahfi ini menyerupai atau mirip dengan bangunan Arab, dengan pilar-pilar yang melingkar-lingkar terbuat dari marmer. Pada gerbang Masjid terdapat kaligrafi yang dikolaborasikan dengan huruf jawa. Bukan berarti karena Masjid Ashabul Kahfi berada di perut bumi Masjid ini tidak mempunyai kubah, tapi ternyata Masjid Ashabul Kahfi ini mempunyai kubah yang megah. Karena berada didalam gua tentu saja masjid ini tanpa cahaya matahari, hanya diterangi cahaya lampu saja. Tetapi masjid ini berada di bawah tanah jadi kubahnya juga sejajar dengan tanah di atas masjid, yang mana tanah di sekitar kubah di jadikan tempat santai untuk para penziarah.

Masjid Ashabul Kahfi ini sangat luas kira-kira mencapai 4 hektar dan tentunya masjid ini mempunyai beberapa ruangan, seperti ruangan istighosah, ruang pertemuan, kuliah shubuh, banyak lorong-lorong yang di gunakan sebagai tempat mengaji para santri dan ruangan yang paling luas seperti aula yang saat ini di fungsikan menjadi Masjid, konon katanya ini dulunya adalah gua Putri Sendangharjo dan ruangan yang saat ini menjadi ruangan istighosah dulunya dalah gua Singojoyo, yang mana dulunya gua-gua tersebut menjadi tempat semedi para tokoh islam sebelum walisongo.

Motivasi KH Subhan untuk menjadikan gua ini menjadi masjid ialah, dari zaman Nabi Musa AS sampai Nabi Muhammad SWT semua

[25] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu yang di terimanya pada saat berada di dalam gua, jadi keinginan besar KH Subhan adalah dia ingin mengajarkan ilmu keagamaan kepada santrinya di dalam gua seperti para nabi menerima wahyu-wahyunya, beliau lebih menekankan pada pengajaran ilmu Al-qura'n dan hadist.

Sampai saat ini Masjid Ashabul Kahfi belum rampung 100 persen mengerjakannya. Tetapi masjid ini sudah bisa di gunakan ibadah karena sebagian besar interiornya sudah selesai di kerjakan. Dan di setiap harinya juga banyak pengunjung yang datang untuk beribadah di masjid ini. Demikian ulasan dari kami tentang Masjid Ashabul Kahfi yang ada di perut bumi, semoga bermanfaat bagi kita semua. Jika anda sedang berada di Tuban jangan lupa untuk singgah di masjid Ashabul Kahfi ini untuk beribadah.[26]

C. Letak Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi

Setelah melihat dan mengamati perkembangan dan bentuk arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Magribi Tuban saya akan mendeskripsikan tata letak masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Magribi Tuban seperti halnya dibawah ini:

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kota tua di jalur pantai utara. Luas Wilayah Kabupaten Tuban 183.994.561 Ha, dan laut seluas 22.068 km2. Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 111˚ C 30˚ C – 112˚ C 35˚ C BT dan 6˚ C 40˚- 7˚ C 18˚ LS. Panjang wilayah pantai 65

[26] Alfin Syahrin Al-Mubarok, *Wawancara*, Tuban, 16 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

km. secara administrasif daerah ini tergabung di dalam propnsi jawa timur. Tuban berbatasan langsung dengan kabupaten Lamongan di sebelah Timur, kabupaten Bojonegoro disebelah selatan, dan disebelah barat dengan kabupaten Rembang propinsi Jawa Tengah sedangkan di bagian utara berbatasan dengan laut jawa.

Wilayah Tuban, yang meliputi bagian utara Jawa Timur sebelah Barat, di sebelah utara terbentang laut jawa, disebelah selatan mengalir bengawan solo, di sebelah barat mengalir sungai sarang, dan di sebelah timur megalir sungai lohgung. Di bagian tengah wilayah ini, di antara daerah pesisir/pantai uatara dan bengawan solo, terbentang bagian timur pegunungan kapur utara.

Ketinggian daratan di Kabupaten Tuban berkisar antara 0-500 m dl. Tuban memiliki titik terendah, yakni 0m dpl yang berada di jalur pantura dan titik tertinggi 500 m yang berada di Kecamatan Grabagan. Sebagian besar wilayah kabupaten Tuban beriklim kering dengan kondisi bervariasi dari agak kering sampai sangat kering yang berada di 19 kecamatan, sedangkan yang beriklim agak basah berada pada 1 kecamatan, sedangkan yang beriklim agak basah berada pada 1 kecamatan. Kabupaten Tuban berada pada jalur pantura dan pada deretan pegunungan kapur utara. Pegunungan kapur utara di Tuban terbentang dari Kecamatan Jatirogo sampai Kecamatan Widang, dan dari Kecamatan Merakurak sampai Kecamatan Soko. Sedangkan wilayah laut, terbentang antara 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan, yakni Kecamatan Bancar, Kecamatan Tambak Boyo, Kecamatan Jenu, Kecamatan Tuban dan Kecamatan Palang.[27]

Setelah melihat dan mengamati Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Magribi Tuban saya akan mendeskripsikan tata letak masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Magribi Tuban seperti halnya dibawah ini:

Lokasi Masjid Ashabul Kahfi ini sangat mudah di capai karena berada ditepi jalan raya, Masjid Ashabul Kahfi ini berlokasi di komplek pondok pesantren Syehk Maulana Maghribi di Dusun Wire, Kelurahan Gedungombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Masjid ini cukup menarik perhatian karena dari kejauhan sudah terlihat papan nama yang bertuliskan **"Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi"** dan uniknya hanya papan saja tanpa adanya kubah masjid yang terlihat, dari luar hanya gerbangnya saja yang terlihat.

Namun dengan seiring perkembangan zaman, masjid ini mulai ramai karena banyak orang yang ziarah dan tempatnya sangat strategis.

D. Perkembangan Masjid Ashabul Kahfi

Perkembangan masjid sebagai sendi peradaban dan kebudayaan Islam di Indonesia cukup beragam, yang menampakkan hasil kreasi umat Islam setempat. Tidak heran jika masjid-masjid yang brerada di Indonesia menggambarkan betapa pekannya rasa keindahan umat Islam terhadap

[27] Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali* (Tuban: Pemda Tuban, 2013), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya. Oleh karena itu masjid yang di bangun bagus merupakan suatu yang relatif.

Dalam membangun masjid dan langgar para wali tidak mau menentukan bentuk dan pola masjid yang ada di negara Islam dimana mereka berasal. Tidak ada bentuk masjid yang dibangun dengan berkubah dan bermenara tinggi yang menjulang. Yang dibangun justru memanfaatkan potensi setempat dari bangunan-bangunan ibadah agama Hindu dan bangunan umum yang berdenah luas (joglo).

Pada perkembangan selanjutnya yaitu pertengahan abad ke XVI dan abad XVII. Dimana dalam abad ini gaya arsitektur sudah mulai menjadi bagus yang berbentuk pendopo, gapura yang berbentuk candi bentar, ukiran-ukiran gaya Hindu dan Jawa, menara berbentuk candi, contoh yang terkenal adalah menara masjid Kudus, Sendang Duwur di Paciran Lamongan, masjid Agung Banten, dari segi seni dekoratif, masjid-masjid diatas ini mempunyai kekhasannya masing-masing.[28]

Pada permulaan perkembangan masjid Ashabul kahfi yang berada di bawah tanah ini, pada awalnya masjid yang berbentuk gua ini hanya biasa saja belum ada ornament atau hiasan-hiasan yang bagus, kemudian kyai Shubhan Mubarok berinisiatif untuk mendesain arsitektur masjid itu sendiri, kemudian menyuruh orang yang mengerjakanya. Dalam membangun masjid yang berada di dalam goa ini akan membutuhkan banyak uang. tetapi dengan berkembangnya zaman masjid yang berada

[28] Djauhari Sumintardjo, *Kompedium Sejarah Arsitekturn* (Bandung: Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidik Masalah Bangunan, 1978), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah tanah ini menjadi masjid yang mewah dan unik sehingga banyak orang-orang yang berdatangan untuk melakukan ziarah, melaksanakan shalat dan melihat arsitektur yang unik, sehingga banyak orang yang berminat datang ke tempat masjid Ashabul Kahfi ini.

Masjid Ashabul kahfi merupakan sebuah gua yang kemudian di alih fungsikan menjadi masjid dan mulai digunakan pada tahun 2002. Pada tahun 2002 tersebut masjid ini juga mulai diperindah dengan ditambahkan beberapa komponen di dalam goa tesebut, seperti hiasan-hiasan kaligrafi, bentuk-bentuk seperti kubah, lampu yang di hiasi dan lain-lain, yang medukung keindahan sebuah masjid, akan tetapi tidak menghilangkan unsur-unsur alami dari goa ini.

Bangunan Masjid Ashabul Kahfi ini tidak dibangun sebagaimana masjid-masjid pada umumnya, sebab masjid ini terletak di dalam gua, hampir seluruhnya adalah bagian-bagian dari gua tersebut seperti dinding dan atapnya. Sehingga untuk mendesain butuh waktu yang cukup lama.

Pada mulai tahun 2002 sampai sekarang masjid tersebut selalu direnovasi tiap tahun, terlebih pada bulan Ramadhan masjid ini dibersihkan dan direnovasi bagian-bagian yang telah rusak diperbaiki agar menjadi indah dan enak dipandang. Bentuk bangunan yang bercampur dengan alam ini merupakan bentuk bangunan yang memiliki keunikan tersendiri dari pada masjid-masjid lainnya. Karena masjid ini berada didalam gua yang arsitekturnya sangat indah di banding dengan masjid-masjid yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2014 masjid Ashabul Kahfi ini diperindah dengan dipasang berbagai hiasan-hiasan bermotif sulur-sulur dan kaligrafi Arab yang menjadikan bangunan masjid ini semakin indah.

Penambahan-penambahan yang dilakukan oleh penggurus pada bangunan masjid ini antara lain: kubah, menara, pintu masuk, dan tempat wudhu. Penambahan-penambahan yang dilakukan oleh penggurus masjid Ashabul Kahfi tidak lain untuk menunjang kelengkapan dari masjid.

Pada tahun 2015 ini bangunan masjid Ashabul Kahfi telah disempurnakan dan diperindah, sehingga banyak sekali penggunjung yang berdatangan untuk singgah di masjid ini untuk melaksanakan shalat dan ziarah di masjid ini. Tidak hanya dengan kemegahan yang ditunjukkan dari arsitektur masjid ini menjadikan masjid yang banyak diminati oleh para musafir atau orang-orang yang sengaja melakukan wisata religi ke beberapa tempat para waliyullah dan berkunjung ke masjid ini.

E. Fungsi Masjid Ashabul Kahfi

Fungsi utama masjid adalah untuk sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qomat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid dan mendekatkan diri antara lain:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan kegotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklim yang merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin;
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannnya; dan
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.[29]

[29] Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan dengan kegiatan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adannya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama. Maka dari itu masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *khaira ummatin* (umat yang baik), predikat yang diberikan Allah kepada umat Islam.[30] Allah SWT berfirman:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta yang beriman kepada Allah". (Ali Imron: 110)

Menurut Zein M. Wiryoprawiro fungsi masjid yang sebenarnya adalah sebagai tempat pusat ibadah kebudayaan Islam. Sedangkan ibadah yang di dalam Islam mencakup:

1. Hibungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud: shalat, iktikaf, dan lain-lain.
2. Hubungan manusia dengan manusia, yang berwujud: zakat, fitrah, nikah dan lain-lain.
3. Hubungan manusia dengan dirinya, yang berwujud: mencariilmu, mengaji dan lain-lain.

[30] Ibid., 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hubungan manusia dengan alam, yang berwujud: memelihara/memanfaatkan dan tidak merusak alam.[31]

Masjid Ashabul Kahfi Kabupaten Tuban memiliki kegiatan yang komplek, baik yang bersifat ibadah maupun kegiatan Islam, antara lain fungsi tersebut adalah:

a. Sebagai pusat ibadah dan kebudayaan islam.
b. Sebagai tempat wisata dan ber ziarah.
c. Sebagai tempat istighosah.
d. Ruangan sebagai pertemuan.
e. Sebagi tempat mengaji di waktu habis subuh dan.
f. Juga sebagai tempat penerimaan zakat fitrah.[32]

F. PERANAN MASJID

1. Masjid sebagai Sumber Aktivitas

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. Terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat, dan juga mempunyai peran sebagai berikut:

a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk menjaga-jaga dari serangan musuh yang terlebih dahulu membangun masjid;

[31] Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 155-156.
[32] Ulul Magrobi, *Wawancara, Tuban, 16 Mei 2015.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kalender Islam yaitu tahun Hijriyah dimulai dari pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal Muharram;
c. Di Mekkah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiyah, Nabi Muhammad saw. Mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah saw. Menandai tapal batas dengan mendirikan masjid;
d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT; dan
e. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.[33]

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang banyak menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jama'ah umat islam. Sebab, masjid merupakan integritas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitik beratkan pada pola aktivitas akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas duniawi.

[33] Ramlan Mardjoned, *Menejemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman Rasullah SAW, masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu:

a. Sebagai pusat ibadah (shalat) dan
b. Sebagai tempat pembinaan umat

Memasuki zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak penyesuaian dengan tuntutan zaman yang tidak kalah dengan fungsionalnya dibanding optimalisasi nilai dan makna masjid dizaman Rasulullah saw. Dalam perkembangan terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Pada garis besarnya operasionalisasi masjid menyangkut:

a. Aspek *hissiyah* (bangunan)

Belakangan ini masjid yang menampakkan gaya dan bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Terutama di kota-kota besar, banyak masjid yang berdiri dengan kemewahan dan keindahan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam tidak menentukan dan mengaturnya. Artinya, umat Islam diberi kebebas, sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jama'ah umat islam. [34]

Maka sepenuhnya peran masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat, tujuan pendiriannya harus ditetapkan secara

[34] Ibid., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dan benar-benar disadari sejak awal. Karena, keberadaan sebuah masjid tidak mubazir.

b. Aspek *maknawiyah* (tujuan)

Pada masa Rasulullah saw, pembangunan masjid mempunyai dua tujuan, yakni:

a) Masjid dibangun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat Pembinaan jama'ah/umat Islam (at-Taubat: 105); dan
b) Masjid dibangun atas dasar permusuhan dan berpecahan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam (at-Taubat: 107-108)

Versi yang kedua ini khas motif orang-orang munafik, yakni mendirikan masjid untuk bermaksuk memecah belah umat Islam. Maka masjid tersebut dijuluki "masjid dhirar", yang artinya "masjid yang membawa mudharat/kerusakan". Tujuannya menyesatkan, Rasullah saw. diperintahkan Allah SWT untuk menghancurkan masjid tersebut. Maka dari itu ditegaskan antara pembangunan masjid dan tujuannya.

c. Aspek *ijtima'iyah* (segala kegiatan)

Aspek kegiatan masjid dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid dalam aspek kegiatan masjid itu adalah Lembaga Dakwah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakti Sosial, Lembaga Manejemen dan Dana, serta Lembaga Pengelola dan Jamaah.[35]

a) Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial

Kegiatan dalam bidang dakwah dan bakti social dimiliki hampir semua masjid. Kegiatan dakwah bisa dilihat dalam bentuk pengajian/tablig, diskusi silaturrahmi, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan bakti social berwujud dalam bentuk penyantunan anak yatim, khitanan massal, zakat fitrah, pemotongan hewan kurban, dan lain-lain. Biasanya, kegiatan yang berdimensi social ini berjalan pada saat tertentu, misalnya bulan Ramadhan, bulan Haji, bulan Maulid, tahun baru Hijriyah.

b) Lembaga Manajemen dan Dana

Pola manajemen masjid pada umumnya bercorak tradisional. Hanya dibeberapa masjid tertentu manajemen masjid dapat dilaksanakan professional. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kaitanya dengan kualitas sumber daya manusia pengelola/pengurus khususnya visi, kreativitas, wawasan sosioreligius dalam “menghidupkan” potensi masjid

c) Lembaga Pengelola dan Jamaah

Pengelola dan jamaah terjalin ikatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masjid.kedua komponen ini

[35] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pilar utama yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan masjid. Bedanya hanya pada bentuk keikutsertaan masing-masing pihak. Jika pengelola terjun dalam pelaksanaan administrasi, maka jamaah pengelola sebagai pribadi dalam bidang pendanaan.[36] Maka sudah jelas bahwa masjid dibangun atas dasar takwa dan iman kepada Allah SW T, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa:

> "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseoran pun di dalamnya selain Allah". (Al-Jin: 18)

2. Masjid dalam Arus Informasi Modern

Islam sebagai agama universal (*kaffah* atau menyeluruh) ditakdirkan sesuai tuntunan tempat dan zaman. Ia sempurna sebagai sumber nilai. Di dalam Islam tersedia prinsip-prinsip dasar kesempurnaan, prinsip yang tidak akan mengalami perubahan sedikitpun sepanjang sejarah umat manusia. Jadi, sikap yang memahami Islam yang bersifat sepotong-potong.

Peran masjid mulai tergeser dari kedudukan semula, yaitu masjid sebagai tiang utama agama islam, sebagai sarana utama untuk mengaplikasikan risalah agama dan masjid sebagai institusi yang paling berkompeten dalam menentukan semaraknya agama Islam. Di masjidlah umat Islam bersujud mendekatkan diri kepada sang khalik.

[36] Ibid., 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masjid pula berpusat segala masalah yang mempunyai relafan dengan hidup dan kehidupan umat Islam.

Pada satu sisi, era ini membawa dampak negative dalam kehidupan. Yaitu mempermudah terjadinya penyusupan budaya asing, gaya hidup yang bebas yang mengakibatkan krisis moral, lenyapnya rasa gotong royong dan siraturrahmi, hingga godaan potensial yang membentuk kepribadian yang sombong dan lain-lain.

Pada sisi lain, dampak positif berupa kesanggupan melahirkan masyarakat yang kreatif, baik kreatif dalam berpikiran maupun dalam hal berkarya. Jelasnya, manusia bisa menaktifkan potensi dan alaminya. Bagi masjid, sisi ini berarti kesanggupan meningkatkan wawasan yang luas dan jauh kedepan. Dengan bekal tersebut maka ada kesiapan dalam mengambil tindakan ataupun langkah yang tepat dengan cepat. [37]

Era globalisasi dengan dampak positif dan negative hadir dan memasuki keseharian kita. Masalahnya itu tidak terletak pada penentuan setuju atau menolak. Kita itu ada di dalamnya, dan kita semua ditantang memainkan peran yang membuahkan kemaslahatan. Dengan demikian masyarakat itusendiri dalam menentukan sikap mana mereka mau dan mampu mengambil manfaat dari keberadaan era globalisasi.

[37] Ibid., 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id